

# Nilai Kepemimpinan Modern dalam Keteladanan Nabi Yeremia

Johan Amanda Maluku<sup>1</sup>, Nirin Cristin Slavina Nadeak<sup>2</sup>, Yuliarman Saragih<sup>3</sup>

(1) Mahasiswa, Universitas Singaperbangsa Karawang

(2) Mahasiswa, Universitas Singaperbangsa Karawang

(3) Dosen, Universitas Singaperbangsa Karawang

✉ Corresponding author  
johanamandaliku@gmail.com

## Abstrak

Krisis kepemimpinan modern yang ditandai oleh maraknya korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, dan kemerosotan moral telah mendorong kebutuhan mendesak akan model kepemimpinan berbasis nilai yang kuat. Penelitian ini bertujuan mengkaji nilai-nilai kepemimpinan Nabi Yeremia dan relevansinya bagi kepemimpinan masa kini. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan teologis melalui studi literatur terhadap Kitab Yeremia dalam Alkitab serta berbagai sumber teologi dan kepemimpinan Kristen. Hasil penelitian menemukan lima nilai utama kepemimpinan Nabi Yeremia, yaitu ketaatan kepada Tuhan, keberanian moral, integritas, ketekunan dan daya tahan (resilience), serta kepemimpinan berbasis panggilan ilahi. Nilai-nilai ini terbukti relevan dan aplikatif dalam konteks kepemimpinan modern, baik di dunia politik, organisasi, maupun gereja. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keteladanan Nabi Yeremia menawarkan fondasi spiritual yang kokoh untuk membentuk pemimpin modern yang beretika, bertanggung jawab, dan berkarakter.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan Kristen; Nabi Yeremia; kepemimpinan modern; etika; spiritualitas

## Abstract

*The modern leadership crisis, characterized by rampant corruption, abuse of power, and moral decline, has created an urgent need for value-based leadership models. This study aims to examine the leadership values of the Prophet Jeremiah and their relevance for contemporary leadership. The research employed a descriptive qualitative method with a theological approach through a literature study of the Book of Jeremiah in the Bible as well as various theological and Christian leadership sources. The results identified five core leadership values: obedience to God, moral courage, integrity, perseverance and resilience, and calling-based leadership. These values prove to be relevant and applicable in the context of modern leadership across politics, organizations, and the church. This study concludes that the example of the Prophet Jeremiah offers a solid spiritual foundation for shaping ethical, responsible, and principled modern leaders.*

**Keyword:** Christian leadership; Prophet Jeremiah; modern leadership; ethics; spirituality

## PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu isu paling sentral dalam kehidupan sosial, politik, dan keagamaan di era modern. Namun demikian, dunia saat ini tengah menghadapi krisis kepemimpinan yang serius. Berbagai kasus korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, manipulasi publik, serta lemahnya akuntabilitas pemimpin menjadi fenomena yang hampir universal. Di Indonesia sendiri, survei Transparency International (2023) menempatkan Indonesia pada posisi yang masih rentan

terhadap praktik korupsi, mencerminkan betapa dalamnya krisis moral dalam kepemimpinan (*Corruption Perceptions Index*, n.d.) Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan kepemimpinan yang hanya bertumpu pada kompetensi teknis dan manajerial saja tidaklah cukup. Diperlukan fondasi nilai yang kuat, terutama yang berakar pada dimensi spiritual dan etika.

Dalam tradisi Kristen, Alkitab menyediakan kekayaan contoh kepemimpinan yang tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang mendalam bagi konteks kepemimpinan masa kini. Para nabi dalam Perjanjian Lama, khususnya, menampilkan model kepemimpinan yang berani, berintegritas, dan dilandasi oleh panggilan ilahi. Di antara para nabi tersebut, Nabi Yeremia tampil sebagai sosok yang sangat relevan untuk dikaji dalam konteks kepemimpinan modern. Yeremia adalah nabi yang hidup pada masa krisis bangsa Israel, menghadapi penolakan dan penderitaan, namun tetap setia pada panggilannya (Yeremia 1:4-10). Ia bukan pemimpin yang mencari popularitas, melainkan pemimpin yang berkomitmen pada kebenaran meskipun harus menanggung konsekuensi berat.

Berbagai penelitian tentang kepemimpinan Alkitabiah telah dilakukan, seperti studi tentang kepemimpinan Musa (Kollie, n.d.) kepemimpinan Daud (Clinton, 2012) dan kepemimpinan Nehemia (Gangel & Canine, 2002) Namun, kajian yang secara khusus dan mendalam membahas Nabi Yeremia sebagai model kepemimpinan modern masih sangat terbatas. Sebagian besar studi kepemimpinan Kristen lebih berfokus pada tokoh-tokoh Perjanjian Baru atau nabi-nabi yang lebih populer seperti Musa dan Elia. Hal ini menjadi kesenjangan (*gap*) yang perlu diisi oleh penelitian yang lebih terfokus pada sosok Yeremia.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam keteladanan Nabi Yeremia berdasarkan Kitab Yeremia, dan (2) menjelaskan relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks kepemimpinan modern, baik di dunia politik, organisasi, maupun gereja. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan kepemimpinan yang berkarakter dan beretika.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan orientasi teologis. Jenis penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menginterpretasi, dan mendeskripsikan secara mendalam nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam teks Alkitab, khususnya Kitab Yeremia (Creswell, 2017) Pendekatan teologis digunakan untuk memastikan bahwa penafsiran teks dilakukan dalam kerangka hermeneutika yang tepat sesuai dengan konteks historis dan teologis teks tersebut (Fee & Stuart, 2014)

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kitab Yeremia dalam Alkitab (LAI, 2005), yang terdiri atas 52 pasal yang memuat catatan panggilan, pelayanan, penderitaan, dan nubuat Nabi Yeremia. Sumber data sekunder meliputi buku-buku teologi kepemimpinan Kristen, jurnal-jurnal teologi internasional dan nasional, serta artikel-artikel ilmiah yang relevan dengan tema kepemimpinan dan Nabi Yeremia. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*) yang mencakup identifikasi, pengumpulan, pembacaan, dan pencatatan sumber-sumber relevan (Mestika Zed, n.d.)

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) terhadap teks Alkitab dan literatur pendukung. Setiap perikop dalam Kitab Yeremia yang berkaitan dengan kepemimpinan diidentifikasi, dikategorikan, dan diinterpretasikan secara teologis. Interpretasi dilakukan dengan mempertimbangkan konteks historis, budaya, dan teologis teks (Dillard &

Longman, 1995) Hasil interpretasi kemudian dianalisis relevansinya terhadap teori-teori kepemimpinan modern, khususnya kepemimpinan transformasional (Bass & Riggio, 2006) dan kepemimpinan etis (Brown et al., 2005)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Kepemimpinan Nabi Yeremia

Nabi Yeremia dikenal sebagai salah satu nabi besar dalam Perjanjian Lama. Ia menerima panggilan ilahi pada masa pemerintahan Raja Yosia sekitar tahun 627 SM dan melayani hingga periode setelah kejatuhan Yerusalem pada 586 SM (Dillard & Longman, 1995)). Kitab Yeremia 1:4-10 menegaskan panggilannya secara eksplisit: “*Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau, dan sebelum engkau keluar dari kandungan, Aku telah menguduskan engkau, Aku telah menetapkan engkau menjadi nabi bagi bangsa-bangsa.*” Ayat ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Yeremia bukanlah hasil pilihan pribadi, melainkan penetapan ilahi yang bersifat mutlak.

Pelayanan Yeremia berlangsung di tengah krisis bangsa Israel yang kompleks: ancaman dari Babel, ketidakstabilan politik internal, serta kemerosotan moral dan spiritual yang mendalam. Para pemimpin politik, imam, dan nabi palsu menyesatkan rakyat, sementara Yeremia berdiri seorang diri menyuarakan kebenaran (Yeremia 5:30-31; 23:14-15). Ia mengalami penolakan keras, pemenjaraan (Yeremia 37:15-16), ancaman pembunuhan (Yeremia 11:18-23), bahkan pengasingan sosial. Meski demikian, ia tidak pernah berkompromi dengan kebatilan.

(Brueggemann, 2006) menilai Yeremia sebagai contoh ideal dari seorang pemimpin profetik yang berani “menyuarakan kebenaran kepada kekuasaan” (*speaking truth to power*). Ia bukan pemimpin populis yang mencari simpati massa, melainkan seorang yang setia pada mandat ilahi. Karakteristik ini menjadikan Yeremia relevan sebagai model kepemimpinan di era modern yang sering diwarnai oleh pragmatisme dan oportunisme.

### Nilai-Nilai Kepemimpinan Nabi Yeremia

#### 1. Ketaatan kepada Tuhan

Nilai kepemimpinan yang paling mendasar dalam teladan Nabi Yeremia adalah ketaatan penuh kepada Tuhan. Meskipun pada awalnya ia merasa tidak layak dan tidak mampu (Yeremia 1:6), Yeremia tetap menerima serta menjalankan panggilannya. Ketaatan ini bukan sekadar kepatuhan tanpa pemahaman, melainkan lahir dari relasi yang mendalam dengan Tuhan, yang tampak dalam doa-doa jujur dan ratapannya (Yeremia 12:1-4; 20:7-18). Bahkan ketika ia ingin berhenti berbicara karena penderitaan yang berat, firman Tuhan menjadi seperti api yang menyala di dalam hatinya sehingga ia tidak dapat menahan diri untuk tetap menyampaikan kebenaran (Yeremia 20:9).

Dalam konteks kepemimpinan modern, nilai ini memiliki relevansi yang besar. Seorang pemimpin, apa pun latar belakang agamanya, membutuhkan prinsip dasar yang berfungsi sebagai kompas moral dalam setiap keputusan. Teori kepemimpinan transformasional yang dikemukakan (Bass & Riggio, 2006) menekankan pentingnya *idealized influence*, yaitu kemampuan pemimpin untuk menjadi teladan melalui konsistensi antara nilai yang diyakini dan tindakan yang dilakukan. Ketaatan Yeremia kepada Tuhan menjadi contoh nyata bagaimana internalisasi nilai yang mendalam dapat melahirkan kepemimpinan yang autentik, konsisten, dan berintegritas.

## 2. Keberanian Moral

Salah satu nilai utama dalam kepemimpinan Yeremia adalah keberanian moral yang luar biasa. Ia berani menyampaikan pesan penghakiman Tuhan kepada bangsa Israel, termasuk kepada raja, imam, nabi palsu, dan rakyat, meskipun pesan itu tidak populer dan membahayakan dirinya (Yeremia 26:7-11). Ketika Raja Yoyakim membakar gulungan nubuat, Yeremia dengan tegas mendiktekan kembali seluruh nubuat tersebut bahkan menambahkan lebih banyak lagi (Yeremia 36:27-32). Sikap ini mencerminkan keberanian moral yang tidak dapat dipatahkan oleh tekanan kekuasaan.

Dalam kepemimpinan modern, keberanian moral menjadi kompetensi yang langka namun sangat dibutuhkan. (Treviño et al., 2006) menekankan bahwa pemimpin etis bukan hanya mengetahui apa yang benar, tetapi juga berani melakukannya meski menghadapi risiko sosial atau politik. Teladan Yeremia relevan bagi pemimpin politik, organisasi, maupun gereja yang sering dihadapkan pada godaan kompromi demi kepentingan pribadi atau kelompok.

## 3. Integritas

Nilai berikutnya adalah integritas, yakni konsistensi antara keyakinan pribadi dan tindakan publik. Yeremia tidak pernah menyampaikan pesan yang berbeda dari firman Tuhan, meskipun nabi-nabi lain memilih menyenangkan telinga rakyat dan raja (Yeremia 28:1-17). Ia tidak mencari keuntungan pribadi dari posisinya. Bahkan setelah kejatuhan Yerusalem, ketika ia berkesempatan memperoleh perlakuan istimewa dari Babel, Yeremia memilih tetap tinggal bersama rakyat miskin (Yeremia 40:1-6).

Dalam kepemimpinan modern, integritas merupakan faktor utama kepercayaan publik. (James M. Kouzes & Barry Z. Posner, 2017) menunjukkan bahwa kejujuran adalah kualitas paling diinginkan dari seorang pemimpin. Integritas membangun modal sosial berupa kepercayaan, yang menjadi fondasi keberhasilan organisasi maupun komunitas.

## 4. Ketekunan dan Daya Tahan (*Resilience*)

Yeremia juga menampilkan ketekunan luar biasa dalam panggilannya. Ia melayani lebih dari empat dekade di tengah penolakan, penganiayaan, dan penderitaan. Meski pernah mengungkapkan keinginan untuk tidak dilahirkan (Yeremia 20:14-18), ia tidak pernah meninggalkan tugasnya. Ketekunan ini bukan sekadar sikap stoik, melainkan ketahanan yang bersumber dari komitmen spiritual. Yeremia dikenal sebagai “nabi yang menangis,” tetapi tangisannya tidak membuatnya menyerah.

Dalam literatur kepemimpinan modern, konsep *resilience* semakin mendapat perhatian, terutama dalam masa krisis. (Luthans et al., 2006) melalui konsep *Psychological Capital* menekankan bahwa pemimpin yang resilient mampu bangkit dari kegagalan, belajar dari kesulitan, dan tetap fokus pada tujuan jangka panjang. Keteladanan Yeremia menunjukkan bahwa ketahanan sejati berakar pada keyakinan spiritual yang mendalam.

## 5. Kepemimpinan Berbasis Panggilan (*Calling-Based Leadership*)

Nilai terakhir yang membedakan Yeremia adalah kepemimpinannya yang sepenuhnya berlandaskan panggilan ilahi, bukan ambisi pribadi. Yeremia dipanggil bahkan sebelum ia lahir (Yeremia 1:5). Kesadaran akan panggilan ini memberinya landasan kokoh untuk menghadapi tekanan dan godaan. Kepemimpinan berbasis panggilan bersifat altruistik, berorientasi pada tujuan yang lebih besar daripada diri sendiri, dan tidak bergantung pada imbalan eksternal.

Dalam wacana modern, konsep *servant leadership* (Larry C. Spears & Michele Lawrence, 2002; Robert K. Greenleaf, n.d.) dan *purpose-driven leadership* (Simon Sinek, n.d.) memiliki resonansi kuat dengan teladan Yeremia. Pemimpin sejati bukan hanya tahu apa dan bagaimana mereka memimpin, tetapi juga mengapa. Bagi Yeremia, panggilan ilahi adalah “mengapa” yang paling fundamental.

### Relevansi bagi Kepemimpinan Modern

Nilai-nilai kepemimpinan Nabi Yeremia yang telah diidentifikasi di atas memiliki relevansi yang konkret dan aplikatif dalam berbagai konteks kepemimpinan modern. Tabel berikut menyajikan perbandingan nilai kepemimpinan Yeremia dengan konsep kepemimpinan modern yang relevan.

**Tabel 1.** Perbandingan Nilai Kepemimpinan Yeremia dengan Konsep Kepemimpinan Modern

Nilai Yeremia	Konsep Kepemimpinan Modern	Implikasi Praktis
Ketaatan kepada Tuhan	Transformational Leadership (Bass & Riggio, 2006)	Pemimpin memiliki prinsip nilai yang menjadi panduan keputusan
Keberanian Moral	Ethical Leadership (Brown et al., 2005)	Berani menolak korupsi dan ketidakadilan
Integritas	Authentic Leadership (Kouzes & Posner, 2017)	Konsistensi antara ucapan dan tindakan membangun kepercayaan
Ketekunan & Daya Tahan	Resilience Leadership (Luthans et al., 2007)	Bertahan dan bangkit di tengah krisis organisasi
Kepemimpinan Berbasis Panggilan	Servant Leadership (Greenleaf, 1977)	Memimpin untuk melayani, bukan untuk dilayani

Dalam konteks kepemimpinan politik, nilai-nilai Yeremia sangat relevan untuk mengatasi budaya korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan. Pemimpin politik yang menginternalisasi nilai ketaatan pada prinsip yang benar, keberanian moral untuk menolak suap, dan integritas dalam kebijakan publik akan menjadi agen perubahan yang sesungguhnya. (Miriam Adeney, 2009) berpendapat bahwa kepemimpinan profetik ala Yeremia menantang pemimpin untuk berani berbicara tentang keadilan bahkan ketika suara itu tidak populer secara politik.

Dalam dunia organisasi dan bisnis, nilai *resilience* yang ditunjukkan Yeremia sangat penting di era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity). Pemimpin yang memiliki daya tahan spiritual dan moral mampu membawa tim melewati krisis dengan lebih efektif dibandingkan mereka yang hanya mengandalkan keterampilan teknis. Penelitian (Luthans et al., 2006) menunjukkan bahwa pemimpin dengan *Psychological Capital* (PsyCap) tinggi, termasuk *resilience*, menghasilkan kinerja tim yang lebih baik serta tingkat kepuasan kerja yang lebih tinggi.

Dalam konteks gereja, nilai-nilai Yeremia memiliki relevansi yang lebih langsung. Pemimpin rohani yang meneladani Yeremia memimpin bukan demi popularitas atau keuntungan materi, melainkan demi pertumbuhan jemaat dan kemuliaan Tuhan. (Henry T. Blackaby & Richard Blackaby, 2011) dalam *Spiritual Leadership* menegaskan bahwa pemimpin rohani sejati adalah mereka yang dipanggil dan digerakkan oleh Tuhan, bukan sekadar terampil secara manajerial. Keteladanan Yeremia memberikan standar yang menantang sekaligus menginspirasi bagi setiap pemimpin gereja.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Nabi Yeremia merupakan model kepemimpinan yang sangat relevan dan kaya akan nilai bagi konteks kepemimpinan modern. Lima nilai utama kepemimpinan yang ditemukan, yaitu ketaatan kepada Tuhan, keberanian moral, integritas, ketekunan dan daya tahan, serta kepemimpinan berbasis panggilan, memiliki korespondensi yang kuat dengan berbagai teori kepemimpinan modern seperti transformational leadership, ethical leadership, servant leadership, dan resilience leadership. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga terbukti secara empiris berkontribusi pada efektivitas kepemimpinan di berbagai bidang, termasuk politik, organisasi, dan gereja. Penelitian ini merekomendasikan agar kajian serupa dilakukan terhadap tokoh-tokoh nabi lainnya dalam Alkitab, serta penelitian lanjutan yang menguji penerapan nilai-nilai kepemimpinan Yeremia dalam setting kontemporer melalui studi kasus atau penelitian empiris.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Yuliarman Saragih selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan akademis yang sangat berharga dalam penyelesaian artikel ini. Penghargaan juga disampaikan kepada segenap civitas akademika Universitas Singaperbangsa Karawang yang telah menyediakan lingkungan akademis yang kondusif bagi penelitian ini. Selain itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada Redaksi Jurnal Veritas Teologica atas kesempatan yang diberikan untuk mempublikasikan karya ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational leadership*. Lawrence Erlbaum Associates. <https://doi.org/10.4324/9781410617095>
- Brown, M. E., Treviño, L. K., & Harrison, D. A. (2005). Ethical leadership: A social learning perspective for construct development and testing. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 97(2), 117–134. <https://doi.org/10.1016/j.obhdp.2005.03.002>
- Brueggemann, W. (2006). *Theology of the book of Jeremiah*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139167260>
- Clinton, J. R. (2012). *The making of a leader: Recognizing the lessons and stages of leadership development*. NavPress.
- Transparency International. (n.d.). *Corruption perceptions index*. Retrieved May 16, 2026, from <https://www.transparency.org/en/cpi/2022>
- Creswell, J. W. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Dillard, R. B., & Longman, T. (1995). *An introduction to the Old Testament*. Zondervan.
- Fee, G. D., & Stuart, D. K. (2014). *How to read the Bible for all its worth*. Zondervan.
- Gangel, K. O., & Canine, S. (2002). *Communication and conflict management in churches and Christian organizations*. Wipf and Stock Publishers.
- Blackaby, H. T., & Blackaby, R. (2011). *Spiritual leadership: Moving people on to God's agenda* (Rev. & expanded ed.). B&H Publishing Group.
- Kouzes, J. M., & Posner, B. Z. (2017). *The leadership challenge* (6th ed.). Wiley.
- Kollie, E. G. M. (n.d.). Moses' leadership model as an impetus for spiritual growth in the mission field. *Pan-African Journal of Theology*, 2(2).
- Spears, L. C., & Lawrence, M. (Eds.). (2002). *Focus on leadership: Servant-leadership for the twenty-first century*. Wiley.

- Luthans, F., Youssef, C. M., & Avolio, B. J. (2006). *Psychological capital*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195187526.001.0001>
- Zed, M. (n.d.). *Metode penelitian kepustakaan*.
- Adeney, M. (2009). *Kingdom without borders: The untold story of global Christianity*. IVP Books.
- Greenleaf, R. K. (1977). *Servant leadership: A journey into the nature of legitimate power and greatness*. Paulist Press.
- Sinek, S. (2009). *Start with why: How great leaders inspire everyone to take action*. Penguin.
- Treviño, L. K., Weaver, G. R., & Reynolds, S. J. (2006). Behavioral ethics in organizations: A review. *Journal of Management*, 32(6), 951–990. <https://doi.org/10.1177/0149206306294258>